

PERUBAHAN BENTUK RUMAH TINGGAL VERNAKULAR DI TEPIAN SUNGAI DI KAMPUNG PAHANDUT, KOTA PALANGKA RAYA

Ririsintari Torang, Titien Woro Murtini, Erni Setyowati
Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
riri_sintari@ymail.com

ABSTRACT

Settlements in Kampung Pahandut were along the lines of Kahayan river, but nowadays there are a lot of changes as the development grows. Changes occur not only on the macro settlements, but also on the micro part in the settlements, as in the “panggung” houses and the “lanting” houses. The dwelling house in Kampung Pahandut can be classified into the type of vernacular because it is a developed form of folk architecture and it is based on the natural conditions and local culture. The phenomenon that occurs in Kampung Pahandut, the change of the residence’s shape, is analyzed by the qualitative descriptive method to find out the most influential factor. The analysis is done by analyzing the changes in particular houses which are different with any other houses. By intangible views, the analysis is done by analyzing the organization of space, the orientation of the house, and the hierarchy of the exterior and interior space. Meanwhile, the tangible views reflect the analysis on the structure, material, and ornaments used in the houses. As the result, the researcher found that changes occur in the function space which is optimized, the increase in space, the use of new materials and also the orientation of the house. These changes occur are not only triggered by the economic capacity of the current owners, but also because of a change of the people’s mindset, technology, environment, and so on.

Keywords : Kampung Pahandut, Changes, Dwelling House, Vernacular.

ABSTRAK

Permukiman di Kampung Pahandut dulunya berada di sepanjang garis sungai Kahayan, namun seiring perkembangan kota terjadi banyak perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya pada permukiman makro saja, melainkan juga terhadap bagian mikro dalam permukiman tersebut yakni pada rumah tinggal baik rumah panggung dan rumah lanting. Bentuk rumah tinggal yang ada di Kampung Pahandut dapat dikatakan termasuk jenis vernakular karena merupakan bentuk yang berkembang dari arsitektur rakyat dan dilandaskan pada kondisi alam dan budaya setempat. Fenomena yang terjadi di Kampung Pahandut yakni terjadinya perubahan pada bentuk rumah tinggal kemudian diteliti dengan metode kualitatif deskriptif dan dikuatkan dengan hasil dari analisa factor untuk menemukan yang paling berpengaruh. Analisis dilakukan dengan melihat perubahan yang terjadi pada sampel data rumah yang dipilih karena memiliki perbedaan dari rumah yang lainnya. Secara intangible dilihat pada organisasi ruang, orientasi rumah, hirarki ruang luar dan ruang dalam. Sedangkan secara tangible dilihat pada struktur, material, dan ornament yang digunakan pada rumah-rumah tersebut. Hasilnya peneliti menemukan bahwa perubahan terjadi pada fungsi ruang yang dioptimalkan, penambahan ruang, penggunaan material baru, dan juga perubahan orientasi rumah. Perubahan yang terjadi ini tidak hanya dipicu oleh kemampuan ekonomi pemilik saat ini, tetapi juga karena perubahan pola pikir, teknologi, lingkungan, dan sebagainya.

Kata Kunci : Kampung Pahandut, Perubahan, Rumah Tinggal, Vernakular.

PENDAHULUAN

Rumah merupakan tempat berlindung yang dibuat oleh manusia, dan juga menjadi batas antara dirinya dengan alam sekitarnya. Kelompok dari rumah-rumah tersebut yang dikenal sebagai permukiman. Menurut Budi-hardjo (2009) dalam permukiman terjadi proses pengenalan mengenai nilai, adat, kebiasaan yang berlaku. Arsitektur rumah tinggal masyarakat Dayak yang berada di tepian sungai Kahayan pada Kampung Pahandut adalah rumah panggung dan rumah lanting. Kedua jenis rumah ini dapat dikatakan merupakan wujud arsitektur vernakular tepian sungai, dan memiliki nilai kelokalan. Menurut Papanek (1995) arsitektur vernakular memiliki bentuk yang merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat yang memiliki nilai ekologis, arsitektonis, dan bersifat alami karena dilandaskan pada potensi alam dan budaya masyarakat setempat.

Kampung Pahandut merupakan permukiman yang berada di tepian sungai Kahayan dan merupakan cikal bakal Kota Palangka Raya. Berdasarkan yang telah terjadi dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan gambaran kehidupan masyarakat kampung Pahandut yang ada saat ini dengan masyarakat Pahandut yang dulu. Menurut Rapoport (1969) dalam karya arsitektur terdapat suatu gambaran dan wujud kehidupan dasar masyarakat sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat tersebut dan wujud tersebut dapat dikomunikasikan. Dari fenomena yang terjadi, dimana terjadi perubahan bentuk rumah tinggal vernakular tepian sungai yang berada di Kampung Pahandut yang terlihat dari fisik yakni bentuk rumah tinggal tersebut yang disebabkan juga oleh perubahan pada aspek non fisik yakni dari masyarakat perkampungan itu sendiri. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi perubahan bentuk tersebut dan apa yang menjadi latarbelakang dilakukannya perubahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan gabungan antara kualitatif murni yakni kualitatif deskriptif dan sebagai penguat atau penunjang digunakan juga perhitungan data analisis factor untuk mengetahui factor yang paling berpengaruh

pada perubahan yang terjadi. Secara kualitatif deskriptif akan digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada lingkup makro yakni permukiman, dan lingkup mikro yakni bentuk rumah tinggal vernakular tepian sungai. Analisis factor merupakan metode mengkuantitatifkan data kualitatif agar lebih terstruktur dan penelitian menjadi tidak bias. Maka proses analisis penelitian ini melalui 3 tahapan, yakni pengolahan data, analisis deskriptif, dan analisis faktor.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara primer dan sekunder, data primer didapatkan dari wawancara terbuka dan pengambilan sampel data rumah tinggal, serta penyebaran kuisioner pada masing-masing klaster untuk mewakili tiap segmen rumah. Sedangkan data sekunder dihimpun dari instansi-instansi terkait yang dinilai relevan dengan permasalahan penelitian.

Jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Pahandut terdiri dari 26.756 orang dengan jumlah kepala keluarga 6.675 KK. Pengambilan sample menggunakan metode *probability sampling*, dimana setiap unsur populasi memiliki peluang untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiono, 2010). Kemudian implementasi pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Penentuan jumlah responden didasarkan pada teori Bungin (2009).

Pembagian jumlah responden menggunakan sistem cluster dengan ukuran proporsional. Dalam Setyowati dan Setioko (2013), pada cluster, populasi dibagi dalam beberapa grup, dan tidak semua grup akan disurvei. Hal ini juga dimaksudkan agar sampel yang diambil tetap dapat mewakili dari populasi dalam cluster masing-masing. Pembagian responden berdasarkan pada perbandingan jumlah rumah tinggal pada masing-masing segmen. Rumah tinggal yang ada dibagian segmen sungai lebih banyak daripada rumah tinggal di darat atau sekitar 1/3 di sungai dan 2/3 ada di darat, maka responden yang diambil pada segmen darat berjumlah 30 responden dan di sungai/air sebanyak 70 responden.

Penelitian ini berlokasi di Permukiman Tepian Sungai Kampung Pahandut, Kelurahan Pahandut, Kota Palangka Raya. Lokasi dapat diakses melalui jalan utama (jalan

darat) yakni Jl. Kalimantan. Batasan lokasi penelitian yakni dari Pelabuhan Rambang sampai ke permukiman di RW XXI. Batas ini dipilih dengan pertimbangan kompleksitas permukiman baik hunian dan komponen sarana dan prasarana sangat beragam, serta terdapat beberapa komponen yang memiliki nilai sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Tinggal Vernakular Dayak

Arsitektur vernacular Dayak yang ada di Kalimantan Tengah dapat dilihat dalam beberapa komponen fisik bangunan (Harysakti, 2014), yakni sebagai berikut. Pertama, struktur rumah. Sebagai antisipasi air sungai maka masyarakat Dayak membuat 2 (dua) alternative rumah, yaitu rumah terapung (*huma lanting*) dan rumah tiang atau rumah panggung.

Kedua, penghawaan alami. Penggunaan struktur rumah panggung dan lantai yang memiliki pori atau celah diantara kayu menjadi keuntungan tersendiri bagi penghuni, karena dapat menjadi penghawaan alami. Angin dapat masuk melalui celah di lantai dan masuk ke dalam ruangan. Begitu juga dengan penggunaan material *sirap* (lempengan kayu ulin) atau alang-alang, serta dengan tidak adanya plafond yang memungkinkan pergantian/aliran udara masuk dalam setiap ruangan rumah.

Ketiga, orientasi bangunan. Pada rumah masyarakat Dayak, umumnya dibangun berorientasi pada sungai dan mengarah ke timur. Keempat, dek terbuka. Dek terbuka umumnya terdapat pada *Huma Betang*, dan biasa disebut *Karayan* oleh masyarakat Dayak. Dek berfungsi sebagai tempat menjemur padi atau ikan hasil tangkapan. Kelima, ukuran dan tinggi. Ukuran digunakan untuk rumah tradisional Dayak Ngaju, dimana ukuran badan penghuni yang menjadi tolak ukur ketinggian (*depa, kilan*).

Budaya, Religi dan Hunian Masyarakat Dayak

Kelompok suku yang hidup di pedalaman sesungguhnya mempunyai satu corak kebudayaan. Kesatuan mereka ini adalah berdasarkan persamaan dalam beberapa unsur kebudayaan, prinsip keturunan yang berdasarkan ambilinal, peralatan perang seperti

mandau dan sumpitan, upacara kematian yang bersifat *potlatch* dan kepercayaan asli yaitu agama Kaharingan (Riwut, 2003).

Menurut Budianta (dalam Sutrisno, 2008) budaya yang ada pada masyarakat Dayak Ngaju dan Dayak pada umumnya telah mengalami pergeseran. Rumah masyarakat Dayak dalam konteks rumah tinggal seperti rumah panggung dan rumah lanting memang tidak mengenal pola khusus seperti pada rumah tradisional (Betang, Lam-in, dan lainnya) dimana pembagian ruang berdasarkan kepercayaan terhadap penguasa alam tertinggi.

Pola dan Konsep Hunian Masyarakat Dayak

Menurut Budayanti (2003) bentuk perkampungan suku Dayak pada umumnya berbentuk linier atau berderet pada sepanjang tepi sungai mengikuti lekuk-lekuk sungai. Konsep tata letak hunian masyarakat Dayak yakni aliran sungai hulu memiliki makna baik dan hilir memiliki makna buruk sehingga bangunan rumah berada memanjang sejajar sungai dan berorientasi ke arah hulu (Wijanarka, 2001).

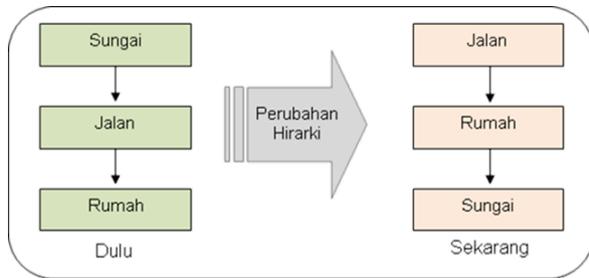
Menurut Syahrozi (2004) ada beberapa hal yang menjadi dasar masyarakat Dayak memiliki pandangan terhadap sungai, yaitu sebagai berikut. (1) Sungai sebagai sumber penghidupan; (2) Sungai sebagai sarana transportasi utama; (3) Sungai sebagai sarana interaksi sosial.

Bila berdasarkan orientasi, arah Timur lebih dipercaya memiliki kekuatan magis yang baik bagi kehidupan serta menghadap ke sungai karena sungai dianggap sebagai sumber kehidupan. Menurut Syahrozi (2004), lingkungan setempat juga ikut menentukan dalam penentuan arah hadap bangunan. Untuk pembagian ruang luar, konsep tempat masyarakat Dayak Ngaju adalah depan, tengah, dan belakang.

Permukiman Kampung Pahandut

Adanya perubahan perilaku dari yang sebelumnya menganggap sungai sebagai satu bagian penting karena memiliki kaitan dengan kepercayaan suku Dayak dimana sungai adalah nadi kehidupan. Terlihat adanya perubahan perilaku dari masyarakat yang bermukim di Kampung Pahandut. Sungai yang

awalnya menjadi hirarki tertinggi sebagai fasade depan kemudian bergeser menjadi bagian belakang.



Gambar 1. Perubahan Hirarki Perumahan

Dari hasil observasi di lapangan terlihat rumah-rumah panggung tersusun secara linier mengikuti jalan titian kayu dan sejajar garis badan sungai dengan tata letak rumah pada sisi kiri dan kanan jalan, dan rumah lanting berada di sepanjang sungai tersusun pula secara linier. Bila dilihat dari ciri struktur permukiman, kombinasi merupakan struktur yang mendekati pada Kampung Pahandut. Kombinasi merupakan gabungan dari pola linier dan cluster. Ruang pengikat di Kampung Pahandut juga berupa teras rumah warga dan warung-warung, seperti yang terlihat pada gambar 2.

Perubahan Fisik Bentuk Rumah Tinggal Vernakular: Rumah Segmen Darat

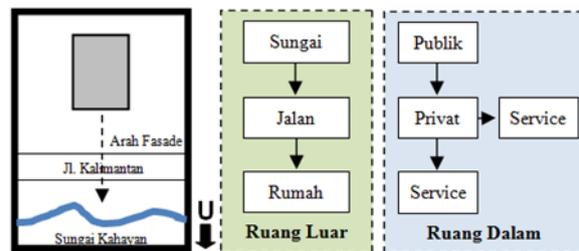
Perubahan akan dilihat secara *intangibile* dan *tangible*, elemen yang akan dianalisa diambil dari teori Habraken (1978) mengenai tatanan permukiman. Perubahan *intangibile* dilihat dari organisasi ruang, hirarki, dan orientasi. Segangkan perubahan secara *tangible* akan dilihat dari struktur, material, dan ornament.

Dari bentuk ruang pada gambar 3 terlihat ruang tersusun secara linier, pengembangan ruang diarahkan ke belakang secara

linier menurut kebutuhan penghuni saat ini. Terjadi pengurangan ruang dan struktur yakni pada *karayan* menjadi wc saja menjadi material beton pada pondasi dan lantai karena adanya anggapan penggunaan material beton lebih awet dan terjangkau. Tidak ada terjadi pergeseran ruang pada rumah ini, struktur *batang huma* dapat dikatakan masih dalam kondisi baik karena menggunakan material kayu ulin.



Gambar 3. Perubahan Rumah Segmen Darat

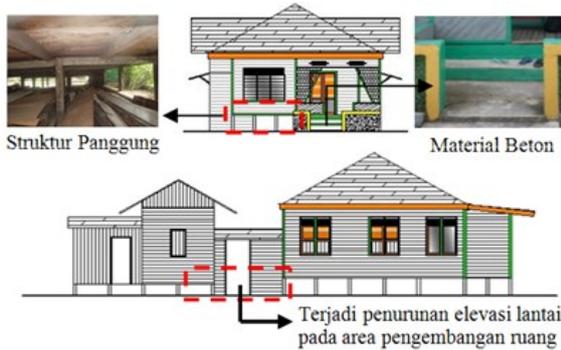


Gambar 4. Arah Fasade Rumah Segmen Darat



Gambar 2. Ruang pengikat di Kampung Pahandut

Dari gambar 4 terlihat arah fasade pada mulanya mengarah ke sungai, dan masih bertahan hingga saat ini karena prasarana jalan berada di bagian depan. Secara ruang luar, hirarki sungai sebagai tertinggi masih bertahan dan secara ruang dalam yang terjadi adalah penambahan ruang service pada bagian belakang.



Gambar 5. Struktur Panggung Rumah Segmen Darat

Rumah masih menggunakan struktur panggung menggunakan bahan kayu, yaitu kayu *tabalien* (ulin). Pondasi memiliki panjang dari tanah ke lantai sekitar 50 cm dan panjang kedalaman pondasi sekitar 1 meter. Tetapi pada bagian teras terlihat penggunaan material baru yakni beton berupa pagar pada area sekeliling teras dan step tangga. Pada beberapa ruang terlihat menggunakan plafond, seperti pada ruang tamu dan kamar tidur. Dinding rumah menggunakan kayu papan lanan, Pada dinding rumah ini, pemasangan dinding yang dilakukan sangat baik. Hal ini terlihat dari dinding inti rumah (denah awal) yang tidak pernah diganti.



Gambar 6. Bentuk Plafond dan Ornamen

Ornament yang terdapat pada rumah ini berasal dari kebudayaan Dayak. Ornament diletakkan pada pinggiran dinding bagian bawah plafond teras rumah dengan motif ukiran *lunju* (senjata khas suku Dayak). Ornament ini masih dipertahankan untuk menjadi ciri dan menjaga keaslian fisik rumah.

Tabel 1. Tabulasi Perubahan Bentuk Rumah Tinggal

Perubahan	Habraken (1982)		Faktor Berpengaruh
	Intangible	Tangible	
Penambahan	√	√	Sosial Budaya Ekonomi
Pengurangan	√	√	Budaya Ekonomi
Pergeseran	-	-	Budaya

Rumah tinggal ini akan dilihat komponen ciri vernakular seperti yang disajikan pada tabel 2.

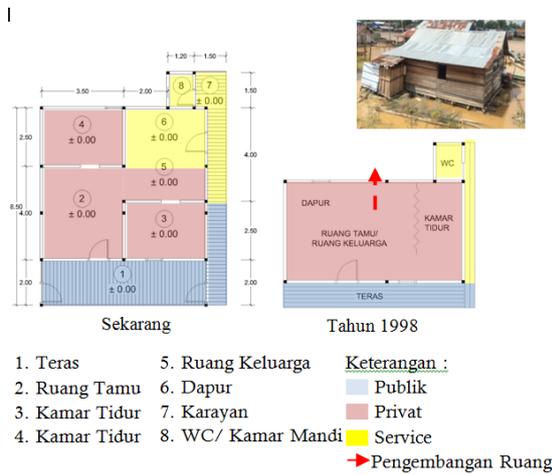
Tabel 2. Tabulasi Perubahan Rumah Tinggal Vernakular Dayak

Segmen Darat	Harysakti (2014)		Perubahan yang terjadi	Faktor yang mempengaruhi
	1	2		
Struktur	√	-	Masih menggunakan struktur panggung	Budaya Ekonomi
Penghawaan Alami	-	√	Penggunaan material baru pada lantai (beton & karpet), bukaan (kaca), dan atap (plafond)	Sosial Ekonomi
Orientasi Bangunan	√	-	Sungai tidak lagi menjadi jalur transportasi utama dan nadi kehidupan	Sosial Budaya
Dek Terbuka (karayan)	√	-	Prasarana jalan diutamakan Sudah dibongkar dan digantikan material baru Diberikan penutup atap dan dinding	Sosial Budaya
Ukuran & Tinggi	√	-	Mengutamakan fungsi dibandingkan bentuk/ukuran Penyesuaian dengan material yang dimiliki	Budaya Ekonomi

Keterangan
1= tetap
2= berubah

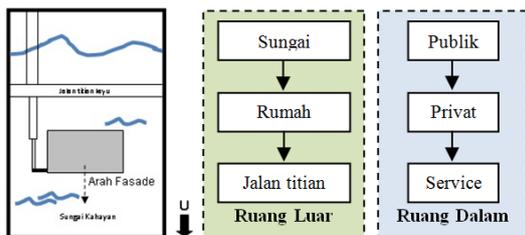
Perubahan Fisik Bentuk Rumah Tinggal Vernakular: Rumah Segmen Sungai

Sama seperti pada segmen darat, segmen sungai juga mengacu pada teori Habraken (1978) mengenai tatanan permukiman untuk melakukan analisa pada bentuk *intangible* dan *tangible* rumah tinggal vernakular.



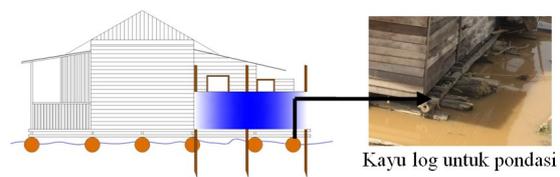
Gambar 7. Perubahan Rumah Segmen Sungai

Dari bentuk denah sekarang terlihat organisasi ruang tersusun secara grid dan terlihat juga pengembangan ruang yang dilakukan pemilik yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan karena peningkatan ekonomi. Tidak terjadi pengurangan pada bentuk *intangible*, melainkan hanya terjadi pergeseran atau penyesuaian letak wc karena adanya pengembangan ruang. Sedangkan pada bentuk *tangible* terjadi pengurangan pada material atap teras dari terpal menjadi daun nipas (*dawen kajang*). Pada segmen sungai terjadi fenomena pengoptimalan fungsi ruang, seperti pada rumah ini. Ruang teras juga dijadikan sebagai tempat untuk menerima tamu, karena perilaku masyarakat yang sering berkumpul dan perasaan nyaman berada di ruang terbuka.



Gambar 8. Arah Fasade Rumah Segmen Sungai

Dari skema terlihat rumah lanting ini masih mempergunakan sungai sebagai arah orientasi karena pemilik juga bekerja sebagai nelayan dan kedekatan pada lokasi kerja menjadi pertimbangan pemilik memilih bentuk rumah lanting. Fungsi sungai masih menjadi jalur transportasi utama bagi pemilik menjadikan sungai sebagai hirarki tertinggi. Berbeda dengan rumah lanting pada umumnya yang meletakkan jamban (area service) di bagian depan, pada rumah ini jamban diletakan di belakang.



Gambar 9 Struktur pondasi rumah

Struktur pondasi rumah ini menggunakan bahan kayu, yaitu kayu log/bulat jenis meranti yang berdiameter sekitar 80 – 100 cm dan disusun secara sejajar aliran sungai. Kayu meranti dipilih karena merupakan kayu jenis ringan dan cocok untuk kontruksi rumah lanting. Rumah ini menggunakan plafond dari material plastik/terpal yang dibentangkan untuk menutupi kontruksi atap rumah. Hal ini dimaksudkan pemilik agar tidak ada kotoran yang jatuh ke bawah dan harganya terjangkau, juga lebih ringan sehingga tidak membebani struktur. Tidak terdapat ornament apapun dalam rumah ini baik yang bersifat tradisional maupun modern.

Tabel 3. Tabulasi Perubahan Bentuk Rumah Tinggal

Perubahan	Habraken (1982)		Faktor Berpengaruh
	Intangible	Tangible	
Penambahan	√	√	Sosial Budaya Ekonomi
Pengurangan	-	√	Sosial
Pergeseran	√	√	Sosial Ekonomi

Rumah tinggal ini akan dilihat komponen ciri vernakular seperti yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Tabulasi Perubahan Rumah Tinggal VernakularDayak

Segmen Sungai	Harysakti (2014)		Perubahan yang terjadi	Faktor yang mempengaruhi
	1	2		
Struktur	√	-	Masih menggunakan struktur lanting/terapung	Budaya Ekonomi
Penghawaan Alami	-	√	Penggunaan material baru pada lantai (karpet) dan atap (plafond berupa plastic/terpal)	Sosial Ekonomi
Orientasi Bangunan	√	-	Sungai masih menjadi jalur transportasi utama karena pekerjaan pemilik sebagai nelayan	Sosial Budaya Ekonomi
Dek Terbuka (karayan)	√	-	Ukurannya lebih kecil karena menyesuaikan dengan material yang dimiliki	Budaya Ekonomi
Ukuran & Tinggi	√	-	Kenyamanan dalam beraktivitas masih diutamakan pada bentuk berupa ketinggian rumah yang menyesuaikan tinggi penghuni	Budaya

Keterangan
1= tetap
2= berubah

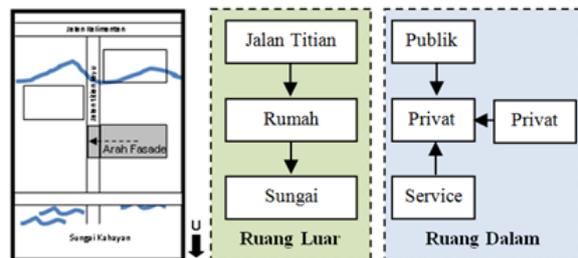
Bila sebelumnya dilihat perubahan pada rumah lanting, berikut perubahan yang terjadi pada bentuk rumah panggung yang berada di segmen sungai.

Dari bentuk organisasi ruang terlihat perletakkannya secara terpusat dengan ruang keluarga menjadi pusat dari ruang-ruang yang ada di sekitarnya. Berbeda dengan segmen darat, disini hanya terjadi pengembangan ruang tanpa adanya penggunaan ma-

terial beton karena material kayu yang digunakan berbeda-beda sehingga perlu memperhatikan pembebanan pada struktur. Pengembangan ruang yakni penambahan fungsi baru sebagai tempat usaha (warung) pada teras depan sehingga menyebabkan pengurangan fungsi teras depan. Tidak ada pergeseran yang terjadi pada rumah ini.



Gambar 10 Perubahan Bentuk Rumah Panggung

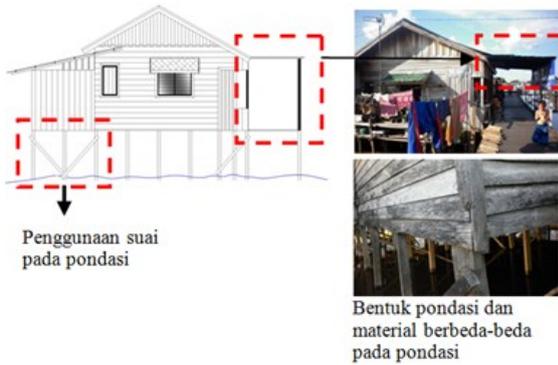


Gambar 11. Arah Fasade Rumah Panggung

Dari skema di atas terlihat pemilik lebih mengutamakan arah menuju prasarana jalan titian. Adanya tempat usaha dan keterbatasan lahan yang dimiliki membuat pemilik memfungsikan jalan titian yang ada di depannya menjadi bagian dari tempat usaha dengan penandaan berupa penambahan atap. Pada area service (dapur) terlihat penggunaan bermacam-macam furniture sesuai dengan kebutuhan penghuni dan gaya hidup yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi.

Struktur pondasi rumah menggunakan bahan kayu, yakni kayu jenis *tabalien* (ulin) dan juga kayu jenis rangas. Pada pondasi terlihat juga menggunakan suai untuk membantu menyangga tiang-tiang pondasi agar pondasi lebih kuat dan tidak bergeser. Seluruh dinding dan lantai menggunakan material jenis lanan. Pemilihan bahan lanan dikare-

nakan kayu ini harganya lebih terjangkau dan mudah ditemukan. Kayu lanan termasuk kayu dengan massa jenis kayu yang ringan sehingga cocok digunakan untuk rumah di atas air.



Gambar 12 Pondasi Rumah Panggung

Tabel 5. Tabulasi Perubahan Bentuk Rumah Tinggal

Perubahan	Habraken (1982)		Faktor Berpengaruh
	Intangible	Tangible	
Penambahan	√	√	Sosial Budaya Ekonomi
Pengurangan	√	√	Budaya Ekonomi
Pergeseran	-	-	Budaya

Rumah tinggal ini akan dilihat komponen ciri vernakular seperti yang disajikan pada tabel 6.

Perubahan dalam Aspek Non Fisik

Menurut Rapoport (1969) bentuk dan makna dipengaruhi oleh aktivitas yang terjadi di dalamnya dan aktivitas tersebut tercermin dari pandangan hidup, tata nilai, dan gaya hidup. Kampung Pahandut termasuk kampung yang ramai dan aktif pada aktivitas sungai karena keberadaan Pelabuhan Rambang dan lokasi yang berdekatan dengan pasar dan pusat ekonomi kota Palangka Raya. Dari data yang dikumpulkan maka dibuat tabulasi untuk melihat perubahan yang terjadi pada aspek non fisik permukiman Kampung Pahandut. Berikut tabulasi perubahan dan hasil temuan.

Tabel 6. Tabulasi Perubahan Rumah Tinggal VernakularDayak

Segmen Sungai	Harysakti (2014)		Perubahan yang terjadi	Faktor yang mempengaruhi Budaya Ekonomi
	1	2		
Struktur	√	-	Masih menggunakan struktur panggung	Sosial Ekonomi
Penghawaan Alami	-	√	Penggunaan material baru pada lantai (beton), bukaan (kaca), dan atap (plafond)	
Orientasi Bangunan	√	-	Sungai tidak lagi menjadi jalur transportasi utama dan nadi kehidupan Prasarana jalan lebih diutamakan	Sosial Budaya
Dek Terbuka (karayan)	-	√	Sudah dibongkar dan digantikan material baru Diberikan penutup atap dan dinding	Sosial Budaya
Ukuran & Tinggi	√	-	Lebih mengutamakan fungsi dibandingkan bentuk/ukuran Penyesuaian dengan material yang dimiliki	Budaya Ekonomi

Tabel 7. Tabulasi Perubahan Non Fisk Permukiman

Aspek Non Fisik	Rapoport (1969)	
	Tetap	Berubah
Pandangan Hidup	-	√
Tata Nilai	√	-
Gaya Hidup	-	√

- Pergeseran fungsi sungai yang digantikan oleh prasarana jalan darat dan jalan titian
- Penggunaan furniture dan peralatan berteknologi modern
- Memperhatikan unsur estetika/ keindahan visual
- Denda (jipen) menurut adat Dayak masih diberlakukan
- Kepemilikan jamban/mck secara pribadi

Menurut Koentjaraningrat (2004) dalam keruangan suatu lingkungan juga terekspresi wujud kebudayaan yakni pada kepercayaan/religi, sistem waris, dan ragam kesenian daerah.

Tabel 8. Tabulasi Perubahan Non Fisk Permukiman

Aspek Non Fisik	Koentjaraningrat (2004)	
	Tetap	Berubah
Kepercayaan/religi	-	√
Sistem Waris	√	-
Ragam Kesenian	-	√

- Kepercayaan beragam, terlihat dari sarana peribadatan yang tersebar di Kampung Pahandut dan sekitarnya.
- Sistem waris kepada keturunan masih dilakukan, tetapi dengan membeli dari pemilik sebelumnya dapat dikatakan warisan.
- Ragam kesenian hanya digunakan oleh masyarakat asli (Dayak), penghuni cenderung lebih mengutamakan fungsi.

Sebuah lingkungan tidak hanya berpengaruh pada kebudayaan setempat, tetapi juga pada perilaku seseorang seperti yang diungkapkan Laurens (2004). Dari beberapa kasus pada contoh sample rumah yang diteliti, ditemukan satu kesamaan yang dilakukan oleh penghuni.

Tabel 9. Tabulasi Perubahan Non Fisk Permukiman

Aspek Non Fisik	Laurens (2004)	
	Tetap	Berubah
Perilaku	-	√

- Menggunakan satu ruang untuk berbagai fungsi atau pengoptimalisasi fungsi ruang.
- Membuat keterikatan pada tempat tinggal dan pada segmen sungai lebih dominan.
- Aktivitas bersosial/berkumpul pada titik-titik tertentu memunculkan penambahan fungsi rumah sebagai tempat usaha (warung), begitu juga sebaliknya.

Dalam pemaknaan ruang, seseorang memiliki kebutuhan baik secara emosional maupun cultural. Menurut Altman (dalam Haryadi dan Setiawan, 2010) terdapat 3 cara seseorang membagi batas dalam suatu area atau teritori, yaitu *primary*, *secondary*, dan *public*. Secara non fisik, hal ini terlihat dalam penggunaan ruang oleh penghuni terhadap

rumah tinggal.

Tabel 10. Tabulasi Perubahan Non Fisk Permukiman

Aspek Non Fisik	Haryadi & Setiawan (2010)	
	Tetap	Berubah
Teritori Primary	√	-
Teritori Secondary	-	√
Teritori Publik	-	√

- Pada segmen sungai, teras dan tempat usaha (warung) difungsikan sebagai tempat berkumpul.
- Pada segmen darat, penggunaan tembok dan pagar untuk membatasi area dan keamanan. Pada segmen sungai, penggunaan pagar pada teras untuk dijadikan garasi.
- Penggunaan ruang public (jalan titian dan bahu jalan) untuk aktivitas penghuni dengan penambahan elemen atap sebagai peneduh dan memberikan kenyamanan.

Gambaran Umum Responden Segmen Darat

Dari hasil kuisisioner dapat dilihat dan disimpulkan bahwa yang tinggal atau memiliki rumah tinggal di Kampung Pahandut pada segmen darat kebanyakan sudah berusia 50 tahun keatas, beberapa merupakan masyarakat asli Kampung Pahandut, dan beberapa lagi dulunya tinggal di lokasi lain tetapi kemudian membeli rumah di segmen darat karena ingin mendekati pada tempat bekerja dan ingin membangun tempat usaha. Selain itu kebanyakan bekerja sebagai pedagang dan menjadikan rumah tinggal mereka juga sebagai tempat usaha seperti warung dan toko. Selain itu yang tinggal di segmen darat kebanyakan bekerja di pasar tradisional yang lokasinya dekat dengan Kampung Pahandut. Kebanyakan adalah masyarakat pendatang yang berasal dari suku Banjar.

Setelah diketahui jumlah faktor dan variabel yang terkandung didalamnya, selanjutnya adalah mengelompokkan dan memberi nama factor tersebut agar dapat mewakili keseluruhan variabel. Pemberian nama factor tidak ada ketentuan khusus, tetapi harus dapat mewakili variabel yang terindikasi didalamnya. Dari interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa di segmen darat Kampung Pahandut terdapat 5 faktor perubahan bentuk rumah tinggal vernakular tepian sungai yang terdiri dari beberapa variabel di setiap faktornya yaitu.

Tabel 11. Tabulasi Hasil Analisa Faktor Segmen Darat

Faktor Pembentuk Perubahan Bentuk Rumah Tinggal Vernakular	Variabel	Persentase Pengaruh (%)
Faktor Internal Masyarakat terhadap lingkungan	Pendapatan, Sarana Prasarana, Budaya, Status Sosial	31,174
Fungsionalisasi Ruang dan Kespasialan menurut Budaya	Teritori, Vernakular	16,121
Privasi dan Kemudahan Aktivitas	Teritori, Teknologi, Vernakular	9,451
Tanggap Terhadap Lokasi	Spatial System, Vernakular	7,045
Kesesuaian Bentuk dan Keterjangkauan	Iklim, Lokasi	6,473

Kelima faktor yang ditemukan diatas signifikan menjadi faktor pembentuk perubahan bentuk rumah tinggal vernakular tepian sungai di Kampung Pahandut sebesar 70,264% dan 29,736% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti peraturan pemerintah dan daerah.

Gambaran Umum Responden Segmen Sungai

Dari hasil kuisioner disimpulkan bahwa yang tinggal atau memiliki rumah tinggal di Kampung Pahandut pada segmen 2 atau segmen sungai didominasi oleh penduduk berumur lebih dari 50 tahun disebabkan pada segmen sungai masyarakat bekerja dengan cara berdagang dan mencari ikan (nelayan) dikarenakan lokasi segmen sungai dianggap menguntungkan bagi mereka yang bekerja sebagai nelayan. Kedekatan dengan lokasi bekerja dan kemudahan untuk menambatkan perahu menjadi pertimbangan bagi mereka. Masyarakat asli Kampung Pahandut kebanyakan dari data yang diperoleh berada di segmen sungai, karena mereka telah terbiasa tinggal dan beraktivitas di sungai sehingga sudah enggan untuk tinggal di darat.

Setelah diketahui jumlah factor dan variabel yang terkandung didalamnya, selanjutnya adalah mengelompokkan dan memberi nama factor tersebut agar dapat mewakili keseluruhan variabel. Pemberian nama factor tidak ada ketentuan khusus, tetapi harus dapat mewakili variabel yang terindikasi didalamnya. Dari interpretasi tersebut dapat disimpulkan bahwa di segmen sungai Kampung Pahandut terdapat 6 faktor perubahan

bentuk rumah tinggal vernakular tepian sungai yang terdiri dari beberapa variabel di setiap faktornya yaitu.

Tabel 12. Tabulasi Hasil Analisa Faktor Segmen Sungai

Faktor Pembentuk Perubahan Bentuk Rumah Tinggal Vernakular	Variabel	Persentase Pengaruh (%)
Faktor Internal Masyarakat terhadap lingkungan	Pendapatan, Sarana Prasarana, Stylictic system, Budaya, Identitas diri, Vernakular	30,714
Lingkungan dan Penghuni	Perilaku, Lokasi, Jumlah anggota keluarga	12,251
Kesesuaian Bentuk dan Material	Iklim, Lokasi, Teknologi, Vernakular	8,010
Simbolisasi dan Keamanan	Identitas diri, Keamanan	6,911
Kenyamanan Penghawaan dan Spasial	Bentuk fisik yang berbeda dari bentuk awal, Vernakular	6,368
Tuntutan Kebutuhan	Physical system, Stylictic system	5,102

Kelima factor yang ditemukan diatas signifikan menjadi factor pembentuk perubahan bentuk rumah tinggal vernakular tepian sungai di Kampung Pahandut sebesar 69,355% dan 30,645% dipengaruhi oleh factor-faktor lain seperti peraturan pemerintah dan daerah.

Pemaknaan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 sifat faktor pembentuk perubahan bentuk rumah tinggal vernacular. Pertama, faktor penggerak. Faktor yang didominasi oleh variabel yang berasal dari perubahan yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Faktor perubahan yang terjadi kebanyakan diakibatkan dari si penghuni yang menggerakkan terjadinya perubahan pada bentuk rumah tinggal. Factor penggerak dalam hasil penelitian ini adalah faktor internal masyarakat terhadap lingkungan, dengan pengaruh paling dominan diantara factor-faktor lain yakni pada segmen darat sebesar 31,174% dan segmen sungai sebesar 30,714%. Factor ini merupakan faktor yang paling dominan dibandingkan faktor lainnya.

Kedua, faktor penarik yang didominasi oleh variabel perubahan bentuk, dan rumah

tinggal vernakular. Ini berasal dari lingkungan atau bersifat eksternal yang kemudian membuat penghuni secara perilaku mereka dan melakukan perubahan terhadap bentuk rumah tinggal. Penarik memiliki nilai-nilai yang tidak terlalu besar atau tidak sedominan penggerak. Penarik terdiri dari beberapa komponen variabel yang terpisah dengan variabel yang beragam dari lingkungan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadi perubahan pada bentuk rumah tinggal vernakular di tepian sungai Kampung Pahandut. Pada analisis mean perubahan segmen darat dan segmen sungai, nilai perubahan yang terjadi masuk dalam kategori setuju dan sangat setuju bahwa penggunaan bahan pada rumah tinggal vernakular tersebut lebih dilakukan karena menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi.

SIMPULAN

Bentuk vernakular pada rumah tinggal tepian sungai di Kampung Pahandut berupa rumah panggung dan rumah lanting. Perkembangan kota, teknologi dan berdampak juga pada perilaku penghuni sehingga memberikan pengaruh berupa perubahan pada bentuk rumah tinggal tersebut, baik secara *intangible* dan *tangible*. Secara *intangible* yakni pada organisasi ruang, orientasi, dan hirarki. Sedangkan secara *tangible* yakni pada struktur/konstruksi, material, dan ornament.

Bentuk rumah tinggal vernakular tepian sungai di Kampung Pahandut yang telah mengalami perubahan. Pada perubahan *intangible*, paling mencolok adalah perubahan orientasi. Sebelum adanya prasarana jalan umum berupa perkerasan jalan primer (Jl. Kalimantan) dan jalan titian kayu, rumah-rumah mengarahkan fasade rumah ke sungai karena terkait kepercayaan sungai sebagai nadi kehidupan dan jalur transportasi utama. Terjadi pergeseran pola pikir, gaya hidup dan perilaku dalam masyarakat. Hirarki sungai dari yang pada mulanya dianggap tertinggi kemudian dipandang hanya sebagai bagian dari jalur transportasi dan menjadi wajah belakang. Ekonomi penghuni memberikan pengaruh pada kemampuan mereka membuat rumah. Perubahan lain adalah terjadinya pengembangan ruang bagi yang memiliki lahan luas, sedangkan pada rumah tinggal

yang memiliki lahan sempit/kecil terjadi optimalisasi fungsi ruang dan modifikasi rumah tinggal menjadi tempat usaha.

Pada perubahan *tangible*, paling mencolok adalah perubahan penggunaan material pada elemen atap dan lantai. Dulu rumah tinggal vernakular tepian sungai termasuk di Kampung Pahandut seluruhnya menggunakan material lokal yakni kayu. Struktur/konstruksi kebanyakan masih berupa panggung dan lanting, perubahan hanya terjadi pada segmen darat. Beberapa rumah sudah menggunakan struktur beton pada pengembangan ruang. Penghuni cenderung melakukan perubahan penggunaan material mengikuti trend. Ornamen sangat jarang ditemukan di rumah-rumah, selain karena rumah dibangun hanya sebatas kebutuhan dan yang diutamakan adalah fungsi.

Sedangkan secara analisa yang telah dilakukan pada segmen darat dan segmen sungai, telah ditemukan dua penyebab pembentuk perubahan yakni penggerak dan penarik. -faktor pembentuk perubahan bentuk rumah tinggal vernakular tersebut adalah sebagai berikut. Segmen 1 merupakan segmen darat yang berada disepanjang jalan primer (Jl. Kalimantan). Pada segmen ini lebih menurut hasil kuisisioner didapatkan bahwa segmen darat didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. pembentuk perubahan bentuk rumah tinggal vernakular tepian sungai pada segmen darat adalah Faktor Internal Masyarakat terhadap Lingkungan (Faktor Penggerak dengan pengaruh sebesar 31,174%), Fungsionalisasi Ruang dan Kespasialan menurut Budaya (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar 16,121%), Privasi dan Kemudahan Aktivitas (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar 9,451%), Tanggapan terhadap Lokasi (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar 7,045%), Kesesuaian Bentuk dan Keterjangkauan (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar 6,473%).

Segmen 2 merupakan segmen sungai yang didominasi oleh nelayan. pembentuk perubahan bentuk pada rumah tinggal vernakular tepian sungai segmen sungai adalah Faktor Internal Masyarakat terhadap Lingkungan (Faktor Penggerak dengan pengaruh sebesar 30,714%), Lingkungan dan Penghuni (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar

12,251%), Kesesuaian Bentuk dan Material (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar 8,010%), Simbolisasi dan Keamanan (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar 6,911%), Kenyamanan Penghawaan dan Spasial (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar 6,368%), Tuntutan Kebutuhan (Faktor Penarik dengan pengaruh sebesar 5,102%).

Dari kedua hasil analisa pada segmen darat terlihat kesamaan yakni internal dari penghuni memang memiliki pengaruh lebih besar, pengoptimalan fungsi ruang karena tuntutan kebutuhan yang bertambah, dan kenyamanan dalam beraktivitas menjadi pertimbangan penting. Disamping itu aksesibilitas dan kesesuaian bentuk rumah dengan lokasi dianggap penting dan penghuni terlihat sudah terbiasa/nyaman dengan bentuk yang ada.

Dari kedua hasil analisa pada segmen sungai terlihat kesamaan yakni internal menjadi yang paling mempengaruhi perubahan bentuk. Kebutuhan dan gaya hidup masyarakat yang mulai mengikuti kemodernan/trend terlihat dari material baru yang digunakan dan adanya pertimbangan penghuni terhadap estetika/keindahan visual. Bentuk dan material yang digunakan dapat menunjukkan tingkatan ekonomi pemilik, karena penghuni umumnya membangun rumah dan memilih bahan dengan menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Budayanti. Tari Usop. 2003. *Evaluasi Rencana Teknik Ruang Kawasan Khusus Permukiman Flamboyan Bawah Danau Seha Kota Palangka Raya*. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Kota: Universitas Diponegoro, Semarang
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Penerbit Alumni: Bandung.
- Budihardjo, Eko. 2009. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Bungin, Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana: Jakarta.
- Habraken, N. John. 1978. *General Principles A Bout the Way Built Environment Exist*. Massachusetts.
- Habraken, N. John. 1982. *Transformatoin of Site*. MIT Pres, Massachusetts.
- Harysakti, Ave. 2014. *Keberlanjutan arsitektur Huma Gantung Buntoi di Kalimantan Tengah*. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Lingkungan Binaan Universitas Brawijaya, Malang
- Haryadi. B. Setiawan. 2010. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Gajahmada University Press: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2004. *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru: Jakarta.
- Laurens, Joyce M. 2004. *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Surabaya: PT. Grasindo.
- Papanek, Victor. 1995. *The Green Imperative: Ecology and Ethics in Design and Architecture*. Thames and Hudson.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*. Penerbit Prentice Hall International Inc: London.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Palangka Raya: Pusakalima.
- Setyowati, Erni. Setioko, Bambang. 2013. *Buku Ajar Metodologi Riset dan Statistik*. UPT Un-dip Press: Semarang.
- Sutrisno, Herwin. 2008. *Perubahan Pola Ruang Pada Koridor jalan Tjilik Riwut Kota Palangka Raya*. Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang
- Syahrozi, 2004. *Bentuk Awal Komplek Huma Gantung Buntoi*. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang
- Wijanarka. 2001. *Dasar-dasar Konsep Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Tepi Sungai di Palangka Raya*. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, Semarang